

Implementasi Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Aikmel

¹Aqila Nadhlifa; ²Johan Mahyudi; ³Mahmudi Efendi

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

Posel: nadhlifaaqila@gmail.com

Abstrak: Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar: pelajar dengan profil (keterampilan) yang sesuai dengan apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia yaitu menanamkan nilai karakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Profil pelajar Pancasila Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Aikmel. Penelitian ini, merupakan penelitian kualitatif yang dimana data hasil penelitian mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari wawancara guru, dan pengamatan langsung kegiatan pembelajaran, serta aktivitas siswa. Hasil penelitian ini menyatakan implementasi kurikulum merdeka yang memuat 6 dimensi tidak terlaksana secara keseluruhan. Dimensi yang terlaksana antara lain: beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Terdapat satu elemen yang tidak terlaksana yaitu elemen kebhinekaan global. Tidak terlaksananya keseluruhan elemen dikarenakan metode dan jalannya pembelajaran terus terulang tanpa adanya evaluasi. Fenomena ini terjadi karena guru tidak memiliki rancangan pembelajaran sehingga tidak adanya evaluasi untuk meningkatkan dimensi profil pelajar Pancasila.

Kata-kata kunci: implementasi, profil pelajar pancasila

Implementation of Pancasila Student Profile Values in Indonesian Language Learning in the Independent Curriculum at SMAN 1 Aikmel

Abstract: Pancasila student profile aims to answer the big question: students with profiles (skills) that are in accordance with what the Indonesian education system wants to produce, namely instilling character values in accordance with the values contained in Pancasila. This study aims to describe the forms of implementation of the Pancasila learner profile in Indonesian language learning at SMAN 1 Aikmel. This research is a qualitative research in which the research data describes the results of data obtained from teacher interviews, and direct observation of learning activities, as well as student activities. The results of this study state that the implementation of the independent curriculum which contains 6 dimensions is not fully implemented. The dimensions that are implemented include: faith in God Almighty, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creativity. There is one element that is not implemented, namely the element of global diversity. The non-implementation of all elements is because the method and course of learning continue to be repeated without any evaluation. This phenomenon occurs because teachers do not have a learning plan so there is no evaluation to improve the dimensions of the Pancasila learner profile.

Keywords: implementation, Pancasila student profile

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak utama dalam membangun negara, dari Pendidikan negara akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan siap menghadapi revolusi perkembangan zaman yang terus maju. Pengupayaan pemerintah dalam meningkatkan mutu Pendidikan telah dilakukan sejak tahun 40-an. Upaya yang dilakukan pemerintah yaitu

dengan mengembangkan kurikulum. Kurikulum dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dikarenakan jantung dari suatu pendidikan adalah kurikulum, Siregar et al., 2021 dalam (Malikah, dkk, 2022). Pengembangan kurikulum terjadi perubahan sebanyak 11 kali, tahun perubahan kurikulum terjadi pada tahun 1947, tahun 1952, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 2004, tahun 2006, tahun 2013, dan tahun 2021. Kurikulum pertama yang berada di Indonesia adalah kurikulum pada tahun 1947, teretusnya kurikulum pertama pada tahun 1947 berfokus pada Pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat dengan kegiatan sehari-hari, yang menjadi fokus utama dalam kurikulum ini adalah Pendidikan jasmani dan kesenian (Wicaksono, 2018:53).

Kurikulum akan terus berkembang mengikuti kebutuhan negara pada zamannya kurikulum tersebut dicetuskan. Seperti kurikulum 1947, salah satu fokus dalam kurikulum tersebut adalah kesadaran bernegara, dalam hal ini dikarenakan Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kesadaran bernegara secara penuh setelah penjajahan belanda dan jepang. Terlihat dari tahun kurikulum 1947, Indonesia baru saja berusia kurang lebih 2 tahun setelah kemerdekaan, maka dari itu kesadaran bernegara sangat diperlukan untuk mempertahankan Indonesia sebagaimana mestinya.

Kurikulum terbaru saat ini merupakan kurikulum yang dikeluarkan pada tahun 2021 bernama kurikulum merdeka. Situs kemdibud menyebutkan bahwasannya penggunaan kurikulum merdeka dilakukan secara terbatas di tahun 2021 pada sekolah penggerak saja. Namun, pada tahun 2023 secara nasional 70% sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka dalam perangkat pembelajaran yang diajarkan. Perubahan kurikulum pada tahun 2021 tentunya melihat era 4.0 yang sedang dihadapi oleh Indonesia. Dalam situs (kominform, 2019) Airlangga mengatakan “Revolusi Industri 4.0 merupakan upaya transformasi menuju perbaikan dengan mengintegrasikan dunia online dan lini produksi di industri, di mana semua proses produksi berjalan dengan internet sebagai penopang utama”. Dalam hal ini, Pendidikan merupakan salah satu pondasi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi 4.0. Menurut Mendikbud, guru mempunyai peran penting di era revolusi industri 4.0 khususnya dalam membangun sumber daya manusia yang unggul.

Kurikulum merdeka dapat dikatakan kurikulum yang baru saja lahir dipermukaan, oleh sebab itu dalam penerapannya memiliki berbagai reaksi dari berbagai pihak. Reaksi tersebut muncul dikarenakan terjadinya hasil saat implementasi ataupun kesusahan dalam penerapan profil pelajar pancasila disetiap kegiatan pembelajaran. Reaksi yang berbeda dapat dibuktikan dari beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian telah dilakukan oleh (Melani & Gani, 2023). Dari penelitian yang telah dilakukan oleh melani, hasil yang didapatkan adalah masih kurangnya maksimal penerapan implementasi kurikulum merdeka dikarenakan sekolah masih beradaptasi dengan kurikulum merdeka. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Karmelita, 2023), dalam penelitian tersebut hasil yang didapatkan adalah sekolah lebih siap menghadapi kurikulum merdeka dan dapat menghasilkan 31 karya buku berupa cerpen, novel, dll. Dari dua perbedaan reaksi ini, peneliti berfokus untuk mengamati bagaimana implementasi profil pelajar Pancasila dilakukan pada SMA 1 Aikmel, dan untuk mengetahui hambatan apa saja yang terjadi saat mengimplementasi profil pelajar Pancasila

Kurikulum merdeka mengedepankan Profil Pelajar Pancasila, yang dimana suatu bentuk perwujudan pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara “Pendidikan mendorong perkembangan peserta didik, khususnya pendidikan yang mengajarkan untuk mencapai perubahan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat ” (Ainia, 2020). Kurikulum merdeka memiliki 6 ciri utama, yaitu: beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkhibernasi global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif kemdikbud (2023); (Setiawan, dkk., 2025). Semangat nilai-nilai profil Pancasila menjadi jawaban atas masalah yang sedang dihadapi oleh Indonesia, dan oleh sebab itu, hal ini lah yang mendasari kajian mengenai

implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka (Setiawan, dkk., 2024).

LANDASAN TEORI

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan muatan yang lebih optimal dan pembelajaran dalam kurikuler yang beragam, sehingga memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilannya. Guru mempunyai kebebasan untuk memilih berbagai sumber daya pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar siswanya. Berdasarkan tema-tema spesifik yang diidentifikasi oleh pemerintah, akan dikembangkan proyek-proyek untuk meningkatkan realisasi profil pelajar Pancasila. Proyek ini tidak terkait dengan konten profesional apa pun karena tidak ditujukan untuk mencapai tujuan keberhasilan pembelajaran tertentu.

Pada penerapannya, kurikulum merdeka tidak langsung diterapkan pada semua sekolah. Kebijakan ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ingin menekankan bahwa sekolah mempunyai kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Kedua, kebijakan pilihan kurikulum ini diharapkan dapat membuat proses perubahan kurikulum nasional berjalan lancar dan bertahap. Pemerintah bertanggung jawab untuk mengembangkan kerangka kurikulum. Sedangkan operasionalisasi, yaitu bagaimana kurikulum dilaksanakan, merupakan tanggung jawab sekolah dan otonomi guru. Guru adalah ahli yang mempunyai kewenangan bertindak mandiri berdasarkan ilmu pengetahuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum dapat dan harus berbeda dari satu sekolah ke sekolah lainnya tergantung pada karakteristik siswa dan konteks sekolah, meskipun keduanya didasarkan pada kerangka kurikulum yang sama. Pada kenyataannya bahwa perubahan kerangka kurikulum memerlukan adaptasi seluruh elemen sistem pendidikan, proses ini perlu dikelola secara hati-hati untuk mencapai efek yang diinginkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menawarkan pilihan kurikulum sebagai langkah manajemen perubahan.

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan dalam enam dimensi utama. Karena keenam dimensi tersebut saling berkaitan dan saling menguatkan, maka seluruh dimensi tersebut harus dikembangkan secara bersamaan untuk mencapai profil pelajar Pancasila yang utuh (Setiawan, dkk., 2023a); (Rizky, dkk., 2022). Keenam dimensi tersebut adalah

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
Pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan pelajar yang berakhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dapat mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia memiliki 5 elemen kunci: (a) akhlak beragama, (b) akhlak pribadi, (c) akhlak kepada manusia, (d) akhlak kepada alam, dan (e) akhlak bernegara.
- b. Berkebinekaan global.
Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Kemendikbud dalam. Berkebinekaan global berarti menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap perbedaan satu sama lain. Pendidikan karakter ini, membantu peserta didik menjadi manusia yang memiliki sopan santun dan

beradab. Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi (a) mengenal dan menghargai budaya, (b) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan (c) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

c. Bergotong-royong.

Dimensi ketiga merupakan dimensi yang sudah menjadi kebiasaan warga Indonesia, yaitu gotong royong. Pelajar Indonesia telah memiliki kemampuan gotong royong, kemendikbud dalam. Kemampuan gotong royong adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan secara sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen dari gotong royong adalah (a) kolaborasi, (b) kepedulian, dan (c) berbagi.

d. Mandiri.

Pelajar Pancasila memiliki kemandirian dalam mengelola dan mempertanggungjawabkan atas proses dan hasil dari pembelajarannya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari (a) kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta (b) regulasi diri.

e. Bernalar kritis.

Pelajar Pancasila memiliki nalar kritis, pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah (a) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, (b) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, (c) merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan

f. Kreatif.

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang otentik, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari (a) menghasilkan gagasan yang orisinal, (b) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta (c) memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif tetapi juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia dan global (Setiawan, dkk., 2023b). Profil pelajar Pancasila menjawab visi Pendidikan Indonesia Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif. Menurut (Mahsun, 2017: 284-285) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, penempatan data pada konteksnya masing-masing, dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang artinya dalam melakukan pelaporan penelitiannya dengan penggambaran kalimat dan ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang sesuai dengan realita.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan cara observasi. menurut (Hendri, 2020); (Setiawan, dkk., 2024), observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data secara sistematis baik langsung maupun tidak langsung tentang suatu subjek penelitian. Dalam melakukan observasi, peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara pengamatan secara langsung tentang bagaimana proses implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan objek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah siswa dan guru.

Metode kedua yang digunakan peneliti adalah wawancara. Menurut (Khoiri, 2018), wawancara adalah suatu alat untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan serangkaian pertanyaan dan kemudian menjawabnya secara lisan. Peneliti menggunakan teknik wawancara agar dapat mengetahui hal-hal tentang situasi yang terjadi di sekolah

tersebut untuk menggali data mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 1 Aikmel.

Metode lanjutan yang digunakan yaitu dokumentasi. Menurut Fuad & Sapto dalam (Yusra dkk., 2021) dokumentasi adalah salah satu sumber data yang bersifat sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan yang tertulis yang diterbitkan oleh lembaga yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data dengan mengambil data dari sekolah yaitu dapat berupa modul ajar, dan foto kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Peneliti telah melakukan penelitian untuk memperoleh bagaimana proses Implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Aikmel. Penelitian dilakukan pada kelas XI Kesehatan 3 dengan rombongan belajar berjumlah 36 siswa. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia dikelas tersebut adalah Husful Lail S.Pd Peneliti mengambil pembelajaran pada bab drama yang menghabiskan 5 pertemuan untuk satu bab drama. Data yang disajikan dalam bentuk teks. Hasil yang didapatkan peneliti sebagai berikut:

Aktivitas guru

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru rutin melakukan aktivitas: memasuki kelas dengan mengucapkan salam, lalu meminta siswa untuk membaca alqurna sebagaimana yang telah di programkan oleh sekolah. Setelah siswa membaca alquran, guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa. Pasca kegiatan religius selesai, guru melanjutkan kegiatan untuk membentuk sifat disiplin siswa dengan memeriksa kehadiran dan seragam yang dikenakan peserta didik.

Pada pertemuan pertama, guru menanyakan hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti menanyakan drama apa yang disukai siswa, serta aktor ataupun aktris yang disukai peserta didik. Pada kegiatan ini, guru menstimulus peserta didik agar percaya diri dan siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Setelah melakukan kegiatan pendahuluan, guru melangsungkan kegiatan inti yaitu menjelaskan materi drama pada peserta didik. Metode yang dilakukan guru adalah dengan metode ceramah. Guru menjelaskan secara garis besar mengenai materi drama. Kegiatan selanjutnya guru meminta siswa membaca buku secara seksama, lalu menyimpulkan dan mempresentasikannya kedepan. Kegiatan membaca, menyimpulkan, dan mempresentasikan merupakan upaya guru untuk meningkatkan daya berfikir kritis siswa, dan komunikatif.

Pada pertemuan kedua, guru berhalangan hadir dan meminta peserta didik untuk mengerjakan lembar kerja siswa secara mandiri yang terdapat dalam buku pendamping. Pertemuan ketiga, guru membagikan kelompok untuk membentuk kelompok drama. Guru menunjuk satu peserta didik pada setiap kelompok untuk dijadikannya ketua kelompok drama, hal ini dilakukan guru untuk membentuk nilai karakter bertanggung jawab dan kolaborasi antara ketua kelompok dengan anggotanya. Tugas Setelah membagikan kelompok, siswa mengerjakan naskah untuk dijadikan persiapan pementasan sebagai bahan penilain.

Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ke empat adalah peserta didik diminta untuk melakukan pembelajaran secara mandiri dikarenakan guru berhalangan hadir masuk kelas. Guru meminta peserta didik untuk melakukan kegiatan latihan drama pada saat pertemuan ke empat. Pertemuan kelima, guru mengambil penilaian dan peserta didik mementaskan drama dengan naskah yang telah mereka buat. Saat penilain, guru memberikan saran serta kritikan dari hasil yang peserta didik tampilkan.

Setelah pementasan drama selesai, guru mengarahkan peserta didik untuk merapikan kembali kelas yang telah digunakan untuk pementasan. Selepas kegiatan bersih-bersih selesai,

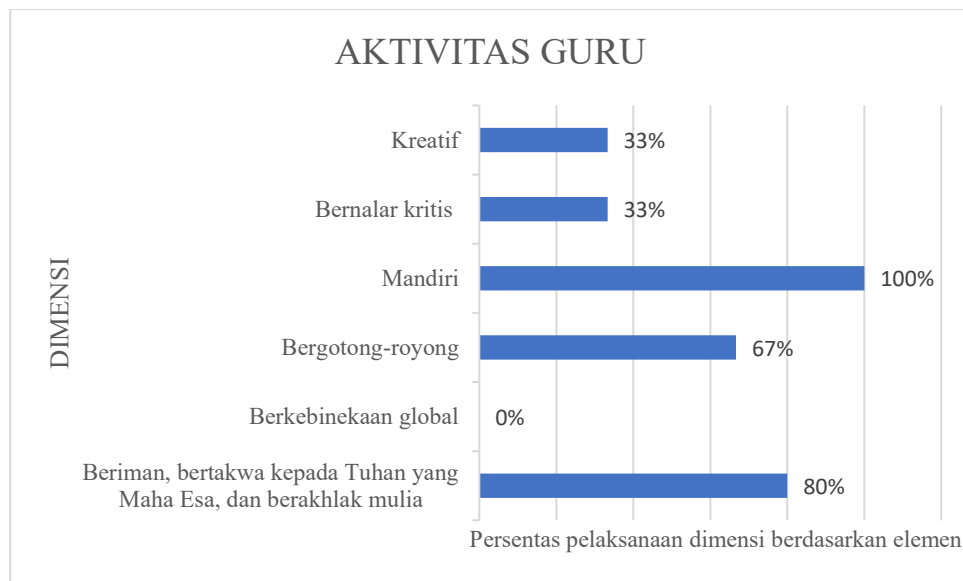
peserta didik diminta untuk duduk kembali, lalu guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya. Dari pemaparan diatas, dimensi profil pelajar Pancasila yang dilakukan guru dalam pembelajaran adalah:

Tabel 1 kegiatan pembelajaran profil pelajar pancasila

No	Dimensi	Elemen	Bentuk Kegiatan
1	Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Akhlak beragama	1. Mengarahkan peserta didik untuk senantiasa membaca alquran 2. berdoa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai
		Akhlak pribadi	3. Rutin memeriksa pakaian seragam peserta didik guna menjadikan peserta didik memiliki akhlak pribadi yang baik dan disiplin.
		Akhlak kepada manusia	-
		Akhlak kepada alam	4. Guru mengarahkan peserta didik untuk membersihkan kelas setelah pementasan drama selesai.
		Akhlak bernegara	5. Guru mengecek kehadiran peserta didik, sebagaimana bentuk tanggungjawab peserta didik terhadap negara yaitu belajar untuk kemajuan bangsa dan negara.
2	Berkebinekaan global	mengenal dan menghargai budaya	-
		kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama	-
		refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan	-
3	Bergotong-royong	Kolaborasi	1. Guru membagikan kelompok
		Kepedulian	2. Guru menanyakan kabar peserta didik. Hal ini merupakan contoh rasa peduli yang dilakukan guru
		Berbagi	-
4	Mandiri	kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi	1. Guru memberikan tugas individu kepada peserta didik untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa

			dalam memahami materi, sehingga peserta didik mampu mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki.
		Regulasi diri	2. Guru memberikan tugas praktik agar peserta didik mampu mengendalikan emosi saat kegiatan berlangsung.
5	Bernalar kritis	memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	1. Guru mengarahkan peserta didik untuk membaca buku, menyimpulkan, dan mempresentasikan hasil kesimpulan peserta didik.
		menganalisis dan mengevaluasi penalaran	-
		merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan	-
6	Kreatif	menghasilkan gagasan yang orisinal	-
		menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta	1. Peserta didik diminta untuk menghasilkan karya berupa naskah drama
		memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan	-

Dari tabel 1 dapat disimpulkan hasil presentase kegiatan guru untuk



Grafik 1 presentase aktivitas guru

Dari grafik 1 pelaksanaan dimensi profil pelajar Pancasila berdasarkan elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia mencapai angka 60% dari 5 elemen yang terkandung (1) akhlak agama (2) akhlak pribadi (3) akhlak kepada manusia (4) akhlak kepada alam (5) akhlak bernegara. Kekurangan dalam pelaksanaan dimensi pertama adalah tidak adanya kegiatan guru yang mencantumkan akhlak kepada manusia. Akhlak kepada manusia dapat dibentuk dari mengarahkan siswa untuk bertanya kepada temannya saat presentasi, dalam hal ini peserta didik akan belajar cara berbicara yang baik, dan sopan, sehingga elemen akhlak kepada manusia dapat terpenuhi.

Dimensi kedua dari profil pelajar Pancasila adalah berkebinekaan global yang memiliki 3 elemen, antara lain: (1) mengenal dan menghargai budaya (2) kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama (3) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Dari dimensi kebhinekaan yang mempunyai elemen, presentase yang dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah 0% yang dapat diartikan, guru tidak melakukan kegiatan apapun yang berhubungan dengan kebhinekaan global. Hal ini sangat disayangkan, karena fungsi dari berkebinekaan global adalah untuk mendorong siswa bersikap nasionalisme dan mempertahankan budaya luhur dalam kehidupan secara menyeluruh atau secara global.

Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan saat pembelajaran drama berlangsung dalam mencapai dimensi berkebinekaan global antara lain adalah dengan menampilkan atau memperkenalkan cerita rakyat Indonesia yang telah dipentaskan, siswa dapat mengenal budaya serta belajar unsur-unsur drama yang ada dalam video pementasan cerita rakyat yang ditampilkan. Kegiatan menonton drama, salah satu bentuk kegiatan untuk mengenal dan menghargai budaya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme.

Elemen kedua dari berkebinekaan global yaitu kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama. Kegiatan elemen kedua dalam pembelajaran tidak terlaksana. Dalam fungsinya, elemen ini memiliki manfaat agar peserta didik memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama. Elemen ketiga dari profil pelajar Pancasila yang tidak terlaksana adalah refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Pada elemen ini siswa memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaan agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, sehingga dapat menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang harmonis antar sesama.

Pada elemen kedua dan ketiga seharusnya guru dapat memenuhi pembelajaran tersebut, hal ini dapat dilakukan dengan guru memperkenalkan sejarah drama, hingga adaptasinya disetiap budaya. Dalam pelaksanaan adaptasi, tentu setiap budaya memiliki fokus masing-masing, seperti drama ludruk dan ketoprak. Kedua drama ini fokus pada masing-masing cerita yang diangkat, pada pertunjukan drama ludruk, cerita drama yang dimainkan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Adapun ketoprak pertunjukan yang memainkan cerita legenda seperti Ramayana, mahabrata. Dari dua perbedaan yang menonjol ini, siswa dapat menghargai perbedaan karakter drama di setiap budaya tanpa harus memperdebatkan mana yang lebih unggul dan di akui. Dalam hal ini, akan memunculkan kehidupan yang rukun dan damai.

Dimensi ketiga dari profil pelajar Pancasila adalah bergotong-royong. Dalam dimensi ini, memiliki 3 elemen antara lain: (1) kolaborasi (2) kepedulian (3) berbagi. Dimensi ketiga dari profil pelajar Pancasila guru melaksanakan kegiatan pembelajaran mencapai angka 67%, kegiatan yang tidak terlaksana adalah kegiatan berbagi. Dalam pembelajaran, guru tidak memberikan intruksi, ataupun kegiatan berbagi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, seharusnya guru dapat memberikan intruksi kepada peserta didik berdiskusi antar tiap kelompok untuk membahas kebutuhan masing-masing saat pementasan. Dalam pementasan, banyak properti drama yang digunakan sama. Dalam hal ini, seharusnya setiap kelompok dapat berbagi menggunakan properti dan peserta didik mampu menjalani kehidupan bersama, dan mengedepankan penggunaan bersama.

Dimensi 4 dari profil pelajar Pancasila adalah mandiri. Pada dimensi ini, memiliki 2 elemen pencapaian yaitu (1) kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi (2) regulasi diri. Presentase aktivitas guru dalam mengembangkan nilai karakter mandiri mencapai 100% yang artinya kedua elemen sudah terpenuhi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan pada elemen pertama adalah Guru memberikan tugas individu kepada peserta didik untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi, sehingga peserta didik juga mampu mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki. Pada elemen kedua, yaitu regulasi diri. Bentuk kegiatan dari regulasi diri adalah Guru memberikan tugas praktik agar peserta didik mampu mengendalikan emosi saat kegiatan berlangsung.

Dimensi kelima dari peningkatan karakter profil pelajar Pancasila adalah bernalar kritis yang memiliki 3 elemen, yaitu (1) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, (2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, (3) merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan. Presentase aktivitas guru dalam pembelajaran mencapai angka 33%. Dari hasil presentase, kegiatan yang dilakukan adalah Guru mengarahkan peserta didik untuk membaca buku, menyimpulkan, dan mempresentasikan hasil kesimpulan peserta didik. Kegiatan tersebut representasi dari elemen pertama yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.

Dua elemen lainnya tidak memiliki katifitas, padahal dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk memenuhi kedua elemen tersebut. Elemen yang tidak terlaksana yaitu menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dalam hal ini guru memberikan kegiatan yang mengharuskan peserta didik menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dari informasi yang ia dapatkan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas menonton dan meminta peserta didik untuk menganalisis unsur-unsur drama dan kesalahan yang terjadi. Kegiatan ini dapat mengasah nalar, logika, serta peserta didik dapat mengetahui kesalahan drama untuk dijadikan evaluasi dan tindakan praktik yang akan dilakukan. Peserta didik mampu mengambil keputusan yang tepat untuk pementasan drama yang akan dilakukan.

Dimensi ke 6 dari profil pelajar Pancasila adalah kreatif. Aktivitas guru dalam mendalami nilai karakter kreatif mencapai nilai presentase 33%, pencapaian presentase dinilai dari 3 elemen, yaitu (1) menghasilkan gagasan yang orisinal, (2) menghasilkan karya dan

tindakan yang orisinal, serta (3) memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Aktivitas guru untuk mencapai nilai karakter Pancasila yang kreatif yaitu Peserta didik diminta untuk menghasilkan karya berupa naskah drama, hal ini memenuhi elemen kedua dari dimensi kreatif. 2 elemen yang tidak terlaksana adalah menghasilkan gagasan yang orisinal dan memiliki keluwesan dalam mencari alternatif dari solusi permasalahan. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencapai 2 elemen ini adalah dengan meminta peserta didik untuk membuat naskah yang bertema dengan fenomena yang ada disekitar mereka. Dalam hal ini, peserta didik dapat menghasilkan gagasan yang berupa karya dari ekspresi perasaan, serta pikiran, dan guru dapat memberikan arahan kepada peserta didik untuk mencari solusi dari fenomena yang ada disekitar mereka.

Aktivitas siswa

Aktivitas rutin yang dilakukan siswa sebelum jam pembelajaran dimulai adalah, siswa membaca alquran selama 30 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca alquran merupakan kegiatan profil pelajar Pancasila dimensi Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Pada dimensi ini, elemen yang dilakukan adalah akhlak beragama.



Gambar 1 peserta didik sedang membaca Alquran

Gambar 1 merupakan catatan kegiatan keagamaan dan akhlak di SMAN 1 Aikmel berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan peneliti Setelah kegiatan membaca alquran selesai, peserta didik akan merapikan seragam yang dikenakan untuk diperiksa kelengkapan atribut seragam. Tahap ini, meningkatkan elemen akhlak pribadi peserta didik. Siswa senantiasa menggunakan seragam lengkap untuk mencapai pribadi yang disiplin.

Pada pertemuan pertama, peserta didik menjawab beberapa pertanyaan guru mengenai drama kesukaan, hingga aktor yang digemari. Lalu, peserta didik membaca buku secara seksama sesuai dengan perintah yang diarahkan untuk menyimpulkan dan mempresentasikan kedepan. Presentasi hanya dilakukan dengan memberikan kesimpulan tanpa ada bantuan proyektor.

Pada pertemuan kedua, guru beralangan hadir dan ketua kelas memberikan informasi tugas yang diberikan oleh guru. Seluruh peserta didik kondusif saat guru tidak hadir, anggota kelas mematuhi perintah ketua kelas jika diminta untuk tidak berisik dan fokus dalam pengerjaan. Saat pengerjaan, peserta didik mengerjakan dengan cara individu untuk mengetahui kemampuan diri, setelah pengerjaan selesai dan tugas dikumpulkan, peserta didik berdiskusi mengenai soal soalyang telah mereka jawab. Siswa yang memiliki pemahaman lebih banyak akan memberikan informasi kepada temannya yang bertanya ataupun kesusahan dalam mengerti maksud soal ataupun materi.

Aktivitas yang dilakukan pada pertemuan ketiga adalah peserta didik dibagikan kelompok dan mulai berdiskusi mengenai naskah yang ingin dibuat, mulai dari tema hingga alur jalannya cerita. Pada pertemuan keempat, aktivitas yang dilakukan peserta didik adalah Latihan drama dengan naskah yang telah mereka buat. Pada pertemuan keempat merupakan kegiatan terakhir dari pembelajaran bab drama. Peserta didik bahu membahu saling menolong

untuk mempersiapkan *setting* drama, dan memberikan saran pada saat kegiatan *setting* berlangsung.



Gambar 2

Kegiatan terlihat saat observasi berlangsung adalah, siswa membantu temannya yang kesusahan saat ingin menyalakan pengeras suara. Gambar 2 merupakan bukti dari bentuk kepedulian yang terjadi saat observasi berlangsung. Aktivitas lain yang terlihat adalah siswa dengan sukarela berbagi atau meminjamkan gawainya untuk menunjang pementasan kelompok lain. Saat pementasan berlangsung, terdapat beberapa peserta didik yang lupa dialog peran yang dimainkan, dalam hal ini peserta didik memiliki kemampuan dalam meregulasi diri agar tidak merespon negatif atas kesalahan teman tersebut.

Setelah kegiatan pengambilan selesai, peserta didik mengikuti arahan guru untuk menjaga kebersihan kelas. Peserta didik bergotong-royong membersihkan kembali kelas yang berantakan setelah kegiatan pementasan.



Gambar 3 peserta didik sedang melakukan kegiatan bersih-bersih

Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik merupakan akhlak kepada alam yang senantiasa menjaga lingkungan agar tetap bersih dan nyaman digunakan saat pembelajaran berlangsung. Dari pemaparan diatas, atifitas dimensi profil pelajar Pancasila yang dilakukan pserta didik dalam pembelajaran adalah:

Tabel 2 aktivitas siswa implementasi profil pelajar Pancasila

No	Dimensi	Elemen	Kegiatan
1	Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Akhlak beragama	1. Membaca alquran secara rutin di pagi hari.
		Akhlak pribadi	2. Berpakaian lengkap, dan rapi.
		Akhlak kepada manusia	3. Menghargai pendapat orang lain tanpa emosi. Ketika teman memberikan saran setting, respon peserta didik sangat baik, tanpa adanya emosi.
		Akhlak kepada alam	5. membersihkan kelas setelah melakukan pentas drama.
		Akhlak bernegara	6. Menyadari peran sebagai anggota kelas 7. Anggota kelas mengikuti arahan ketua kelas
2	Berkebinekaan global	mengenal dan menghargai budaya	-
		kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama	-
		refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan	-
3	Bergotong-royong	Kolaborasi	1. Peserta didik mampu melakukan kegiatan tugas kelompok dengan baik
		Kepedulian	2. Peserta didik memiliki rasa kepedulian yang tinggi. Tanggap saat teman membutuhkan bantuan (membantu teman membenarkan spiker)
		Berbagi	3. Peserta didik dapat berbagi barang pribadi miliknya. Meminjamkan gawai untuk menunjang pementasan kelompok lain

4	Mandiri	kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi	1. Mengetahui kelemahan diri sendiri dengan bertanya kepada teman tentang materi yang tidak dimengerti
		Regulasi diri	2. Peserta didik mengendalikan emosi sangat baik ketika teman kelompoknya melakukan kesalahan saat pementasan drama
5	Bernalar kritis	memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	1. Peserta didik dapat menyimpulkan materi yang dibaca.
		menganalisis dan mengevaluasi penalaran	-
		merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan	-
6	Kreatif	menghasilkan gagasan yang orisinal	-
		menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	1. Mampu menghasilkan karya naskah drama sesuai dengan keadaan sekitar.
		memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan	-

Dari tabel 2 dapat disimpulkan hasil presentase kegiatan siswa berkarakter profil pelajar Pancasila, sebagai berikut:



Grafik 2 presentase aktivitas siswa

Dari presentase diatas, pencapaian aktivitas nilai karakter profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa mencapai 100% dengan 5 elemen yang memuat didalamnya. Antara lain (1) akhlak agama (2) akhlak pribadi (3) akhlak kepada manusia (4) akhlak kepada alam (5) akhlak bernegara. Seluruh elemen yang terkandung, memuat aktivitas siswa selama jam pembelajaran

Dimensi kedua dari profil pelajar Pancasila adalah berkhebinekaan global. Pada dimensi ini, tidak adanya aktivitas yang memenuhi 3 elemen yang terkandung dalamnya, (1) mengenal dan menghargai budaya (2) kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama (3) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Hal ini, dapat diartikan, presentase dari kegiatan yang dilakukan peserta didik bernilai 0%. Tidak adanya aktivitas peserta didik dalam memenuhi karakter profil pelajar Pancasila pada dimensi berkhebinekaan global dikarenakan tidak adanya dorongan untuk peserta didik mengenal budaya dan tidak adanya sarana untuk siswa melakukan komunikasi antar budaya ataupun suku. Hal ini disebabkan oleh seluruh peserta didik memiliki suka yang sama, yaitu sasak, Adapun perbedaan dialek tidak terlihat dikarenakan peserta didik berasal dari sekitar sekolah.

Dimensi ketiga dari nilai karakter profil pelajar Pancasila adalah bergotong royong yang memiliki 3 elemen: (1) kolaborasi (2) kepedulian (3) berbagi. Implementasi dimensi ketiga dari profil pelajar Pancasila tidaklah sulit untuk dilakukan ataupun diterapkan oleh peserta didik, hal ini dapat dilihat dari budaya Indonesia yang selalu bergotong royong, yaitu membantu tanpa mengharapakan imbalan. Penanaman nilai karakter bergotong royong senantiasa dilakukan oleh orang sekitar peserta didik, bukan hanya dalam ruang lingkup sekolah saja.

Dimensi ke empat profil pelajar Pancasila yaitu mandiri. Pembentukan nilai karakter Pancasila yang bersifat mandiri memiliki 2 elemen: (1) kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi (2) regulasi diri. Pembentukan karakter mandiri mencapai angka presentase 100%, dapat diartikan semua elemen yang terkandung dalam dimensi mandiri dilakukan oleh peserta didik. Siswa mengetahui kelemahan diri sendiri dengan bertanya kepada teman tentang materi yang tidak dimengerti, serta peserta didik mampu menahan perasaan negatif ketika pementasan drama tidak sesuai dengan yang dilakukan saat Latihan berlangsung.

Dimensi kelima dari profil pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Dalam aktivitas siswa, pencapaian presentase yang diperoleh 33%. Hal ini selaras dengan aktifitas pembelajaran yang diterapkan oleh guru, yaitu membaca lalu peserta didik menyimpulkan.

Dimensi bernalar kritis memiliki elemen: (1) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, (2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, (3) merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Pada aktivitas peserta didik, elemen yang tercapai adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Peserta didik memperoleh informasi dan gagasan dari buku yang dibaca, dan peserta didik memprosesnya dengan memberikan kesimpulan.

Dimensi keenam profil pelajar Pancasila adalah kreatif. Terlaksananya kegiatan pada dimensi ini mencapai 33% dari 3 elemen yang terkandung (1) menghasilkan gagasan yang orisinal, (2) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta (3) memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Dapat diartikan, terlaksananya pembentukan karakter pada dimensi ini hanya pada satu elemen yaitu menghasilkan karya yang berupa naskah drama. Tidak adanya 2 elemen lain, dikarenakan guru tidak mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

Hambatan Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia Husnulail S.Pd dan pengamatan secara langsung yang telah dilakukan peneliti, hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan implementasi profil pelajar Pancasila adalah tidak adanya rancangan pembelajaran sehingga guru tidak memiliki target dan tujuan untuk memenuhi karakteristik kekurangan dalam penerapan implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

Tidak adanya rancangan pembelajaran mengakibatkan proses pembelajaran terus terulang dengan metode yang sama tanpa adanya perubahan. Sesuai dengan pernyataan guru bahasa Indonesia yang menyatakan bahwasannya metode ceramah masih digunakan secara terus menerus dalam pembelajaran dengan buku pendamping pembelajaran pada gambar 1.



Gambar 4 buku pendamping bahasa Indonesia

Cara lain yang ditemukan adalah meminta siswa untuk membaca materi pada bab yang akan dipelajari, lalu meminta siswa untuk menyimpulkan dan mempresentasikan hasil kesimpulan tersebut. Dalam presentasi ini, siswa tidak menggunakan proyektor atau media lain sebagai penunjang dalam kegiatan presentasi. Siswa hanya presentasi seperti metode ceramah dan acuan yang dipakai adalah buku pendamping pembelajaran seperti gambar diatas.

Dengan metode terus menerus seperti diatas, mengakibatkan kemampuan siswa dalam bernalar kritis kurang, dikarenakan siswa lebih dominan dan nyaman dengan metode ceramah dan hanya menunggu informasi. Metode kedua yang digunakan adalah presentasi, kebanyakan

siswa presentasi dengan membawa dan membaca buku pendamping pembelajarannya kedepan sebagai bentuk presentasi dari apa yang telah peserta didik baca.

Dari 2 metode yang digunakan, masih dapat dikatakan kurang mampu dalam mengasah kemampuan peserta didik untuk bernalar kritis. Dalam hal ini, guru memiliki kelamahan dalam penerapan implementasi profil pelajar Pancasila dipembelajaran bahasa indoneisa dikarenakan tidak adanya rancangan pembelajaran agar proses pmbelajaran lebih dapat terstruktur dan guru dapat mengevaluasi berbagai metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Fenomena ini, tidak berbanding lurus dengan usaha yang telah dilakukan sekolah untuk menunjang kemampuan guru dalam membuat rancangan rencana pembelajaran. Wawancara yang melibatkan waka kurikulum dalam penelitian menyatakan sekolah sering mengadakan *workshop* terkait kurikulum merdeka.



Gambar 5 kegiatan *workshop*

Gambar 5 merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan sekolah pada bulan januari, *workshop* tersebut pembelajaran untuk guru dalam Menyusun rencana pembelajaran merdeka secara mandiri. Pada bulan yang sama, sekolah juga mengadakan kegiatan komunitas belajar untuk Menyusun RHK melalui *platform* merdeka belajar.



Gambar 6 kegiatan komunitas belajar

Gambar 6 yang diambil wakakurikulum saat pelaksanaan kegiatan komunitas belajar yang membahas mengenai penyususunan RHK melalui *platform* merdeka belajar yang

diadakan pada tanggal 23 Januari 2024. Dari 2 kegiatan yang dilakukan sekolah pada bulan yang sama, peneliti masih menemukan guru yang tidak memiliki RPP sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran.

PENUTUP

Implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia memuat 5 dimensi dari 6 dimensi yang telah ditetapkan. Dimensi yang terlaksana antara lain: beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Kurangnya penerapan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran disebabkan kurang aktif dan kreatifnya guru dalam Menyusun kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran terus terulang untuk materi selanjutnya. Metode dominan yang digunakan yaitu metode ceramah. Penyebab terjadinya pengulangan metode dikarenakan guru yang tidak menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Hal inilah yang menjadi hambatan dalam penerapan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K.. 2020. Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembang Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3 (2).
- Hendri, N.. 2020. Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal ETech*, 08(01)
- Karmelita, L.. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Proyek Penguatan Pelajar Pancasila SMA Negeri 1 Purwareja Klampok. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 186–196. <https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.674>.
- Khoiri, N.. 2018. Metode Penelitian Pendidikan: Ragam, Model & Pendekatan. *SEAP: Southeast Asean Publishing*.
- Kominfo. 2019. Apa itu Industri 4.0 Dan bagaimana Indonesia menyongsongnya. *Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI*. [kominform.go.id/content/detail/16505/apa-itu-industri-40-dan-bagaimana-indonesia-menyongsongnya/0/sorotan media#:~:text=%E2%80%9CRevolusi%20Industri%204.0%20merupakan%20upaya,penopang%20utama%2C%E2%80%9D%20kata%20Air%20angga](https://kominform.go.id/content/detail/16505/apa-itu-industri-40-dan-bagaimana-indonesia-menyongsongnya/0/sorotan%20media#:~:text=%E2%80%9CRevolusi%20Industri%204.0%20merupakan%20upaya,penopang%20utama%2C%E2%80%9D%20kata%20Air%20angga).
- Mahsun. 2017. Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga.
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5912–5918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>
- Melani, A., & Gani, E.. 2023. Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 16 padang. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 23–32. doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.28.
- Rizky, S., Pia, A., dkk.. 2022. Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/struktur/smk/.
- Setiawan, I., Sapiin, S., Sudika, I. N., Chaer, H., Karoluslina, K., & Martin, N. (2025). Pelatihan pengembangan pembelajaran dan asesmen berdiferensiasi pada guru bidang studi di SMPN 4 Kuripan Lombok Barat. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 9(3), 1264–1278. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v9i3.30759>.
- Setiawan, I., Martin, N., Wahyuni, W., & Agusman, A. (2024). Pendampingan Komunitas Belajar (Kombel) pada program sekolah penggerak tingkat SMA di Kabupaten Bima. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 1091–1102. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i2.22510>.
- Setiawan, I., Maryani, S., Akhmad, A., & Martin, N. (2023a). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Di SMK Negeri 1 Lingsar Lombok Barat. *SELAPARANG:*

- Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 7(4), 2601-2611.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i4.17732>.
- Setiawan, I., Ariani, W., Inayah, N., Razip, M. K., Alanggi, G., Hakim, M., & Nurkomariah, N. (2023b). Aktualisasi Project Profil Pelajar Pancasila pada Sekolah Penggerak. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 6(4), 286-291.
<https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i4.19233>.
- Wicaksono, J. A.. 2018. Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Kebijakan Publik. *Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 11(2), 47-67.
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). PENGELOLAAN LKP PADA MASA PENDMIK COVID-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15-22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>.